

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau merupakan suatu suku yang berada di Sumatra Barat. Minangkabau mempunyai sejarah, kebudayaan, dan kehidupan sosialnya tersendiri. Banyak hal-hal yang menarik dari suku Minangkabau salah satunya yaitu tentang harta. Ada dua jenis harta pusaka di Minangkabau yaitu, harta pusako tinggi dan harta pusako rendah. Harta pusaka ini berguna untuk menjamin kelangsungan hidup dari anak kemenakan di suatu kaum di Minangkabau.

Harta pusaka tinggi merupakan harta yang telah diwarisi secara turun-temurun oleh sebuah kaum. Harta tersebut berupa tanah, sawah, tanah peladangan, rumah, dan sebagainya, sedangkan harta pusaka rendah merupakan harta yang dimiliki oleh suatu keluarga. Harta pusaka rendah merupakan harta dari peninggalan kedua orangtua (tidak berbeda, salah satu dari ayah ataupun ibu, maupun kedua-duanya). Perbedaan antara harta pusaka tinggi dan rendah yaitu kepada sistim pewarisannya, dimana harta pusaka tinggi pewarisannya akan jatuh kepada kemenakan sedangkan harta pusaka rendah akan diwariskan kepada anak.

Adat telah mengatur bagaimana sistem pemakaian dan kepemilikan harta pusaka tinggi di Minangkabau. Harta pusaka tinggi diperuntukkan untuk kemenakan di bawah garis keturunan ibu karena di Minangkabau

menganut sistem matrilinear. Semua kemenakan yang berada dalam suatu kaum di Minangkabau mempunyai hak atas harta pusaka tinggi tersebut. Oleh karena harta pusaka tinggi yang merupakan kepemilikan bersama maka harta pusaka tinggi ini tidak boleh dijual ataupun digadaikan. Petuah *kok tajua indak dimakan bali, digadai indak dimakan sando*. Maksudnya, harta pusaka tinggi bila terjual tidak bisa dibeli, digadaikan tidak bisa dijadikan *sando* (Sandra/jaminan) **mempertegas** bahwa harta pusaka tinggi tidak boleh untuk diperjual belikan atau digadaikan.

Adat di Minangkabau tidaklah kaku, ada **empat** hal dimana harta pusaka tinggi bisa digadaikan yaitu, *rumah gadang katirisan, mayik tabujua di ateh rumah, gadih gadang alun balaki, dan batagak panghulu*, selain dari empat hal ini, sangat dilarang untuk menggadai **harato** pusaka tinggi di Minangkabau¹. Akan tetapi tidak semua daerah di Minangkabau yang membolehkan **penggadaian** harta pusaka. Karena di Minangkabau berlaku juga peraturan yaitu, *adaik salingka nagari* yang artinya setiap peraturan berbeda-beda setiap daerah atau nagarnya. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan adat itu sendiri adalah kata sepakat. Adat merupakan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah.²

Penjelasan di atas mengenai harta pusaka tinggi di Minangkabau membuat penulis tertarik untuk menjadikannya kedalam karya audio visual

¹Dt. B. Nurdin Yakub. *Minangkabau Tanah Pusako* (Bukittinggi: CV. PUSTAKA INDONESIA.2012) hal.23

²<https://id.wikipedia.org/wiki/Adat>

yang berjudul *Tonggak Tuo*. Naskah *Tonggak Tuo* bercerita tentang seorang laki-laki yang telah kecewa dengan hukum adat yang mengatur tentang harta pusaka itu sendiri. Peraturan hukum adat yang mengatur harta pusaka tinggi di Minangkabau merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk diangkat kedalam suatu karya film fiksi. Itu jugalah yang membedakan antara adat Minangkabau dengan adat di daerah lain seperti Batak, Jawa, Bugis dan lain-lainnya.

Film fiksi adalah Cerita yang dikarang secara logis dan merekayasa laku pemain sehingga dapat disukai penonton. Dengan film fiksi kita bisa membangun dramatik dan menghadirkan tekanan sehingga penonton diharapkan bisa merasakan situasi dan kondisi yang dialami oleh karakter dalam cerita tersebut. Karena alasan inilah penulis memilih fiksi dalam penggarapan karya ini.

Salah satu gendre film fiksi yang paling banyak diproduksi yaitu drama karena jangkauannya sangat luas. Drama sendiri diciptakan melalui proses imajinasi kreatif dari kisah-kisah drama atau fiksi yang direkayasa dan dikrasi ulang. Film *Tonggak Tuo* yang bertemakan harta pusaka merupakan suatu cerita yang diciptakan melalui imajinasi kreatif dari kisah-kisah drama atau fiksi yang direkayasa dan di kreasi ulang dengan tidak menghilangkan logika.

Pemilihan jenis film fiksi bertujuan agar pesan-pesan yang terdapat pada film *Tonggak Tuo* ini mudah diterima oleh penonton dan penulis sebagai seorang sutradara bisa menciptakan adegan-adegan sesuai dengan

imajinasi penulis untuk mencapai dramatik yang penulis inginkan tanpa menghilangkan logika, tentu berpedoman kepada naskah.

Produksi film *Tonggak Tuo* nantinya pasti akan dipimpin oleh seorang sutradara, disini penulis bertindak sebagai sutradara. Sebagai seorang sutradara, penulis akan merepakan konsep pendekatan *director as interpretator* dalam mengarahkan pemain, untuk memunculkan karakter dari tokoh pada naskah melalui diri pemain, dengan pemahaman pemain terhadap tokoh pada naskah. Penulis sebagai sutradara akan membantu pemain dalam memahami karakter yang akan dimainkan dan mengarahkan pemain dalam beradegan.

Sutradara adalah suatu profesi yang disandang oleh seorang yang bertanggungjawab sepenuhnya secara profesional dalam melaksanakan suatu proses produksi. Mulai dari tahapan pra produksi sampai pasca produksi. Cerita masih berbentuk tulisan atau naskah sampai menjadi bentuk *audio* dan *visual* sehingga bisa dinikmati oleh penonton. Salah satu pekerjaan yang tidak bisa lepas dari tanggungjawab sutradara yaitu masalah akting.

Sejak abad ke 17, ketika pendapat-pendapat tentang keaktoran mulai dicatat dalam buku-buku harian, surat-surat, dan kemudian esai-esai, dua pendekatan akting yang berbeda mulai terlihat yaitu pendekatan akting representasi dan presentasi.³Akting representasi pada dasarnya berusaha untuk mengitimidasi dan mengilustrasikan tingkah laku karakter.⁴ Dalam Akting representasi si aktor juga meminjam atau menirukan gaya atau tingkah laku yang sudah ada. Sedangkan akting presentasi adalah,

³EKA D. SITORUS.*The Art Of Acting*.(Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.2003)hal. 18

⁴EKA D. SITORUS.*The Art Of Acting*.(Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.2003)hal. 19

akting yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri si aktor, melalui pengertian terhadap dirinya sendiri dengan hasil mengerti karakter yang dimainkannya.⁵

Pendekatan *director as interpretator* yang penulis terapkan kepada pemain utama dalam film ini, penulis menginginkan akting yang presentasi dari pemain. Penerapan akting presentasi ini sendiri akan penulis fokuskan kepada tokoh utama dalam film *Tonggak Tuo* ini yaitu Mahdi. Mahdi berlaku sebagai mamak pada film ini. Penulis sebagai sutradara menerapkan akting presentasi untuk memberi kesempatan kepada pemain yang akan memerankan tokoh Mahdi untuk mengembangkan imajinasinya dan pemahamannya terhadap tokoh Mahdi. Penulis akan membantu mengarahkan pemain dalam memahami karakter dari tokoh Mahdi. agar terciptanya suatu bentuk karakter yang penulis harapkan dari tokoh Mahdi.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas maka penulis merumuskan ide penciptaan dalam proses ini adalah bagaimana menyutradarai film fiksi *Tonggak Tuo* dengan pendekatan *director as interpretator* pada tokoh utama.

C. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penciptaan karya ini adalah: untuk menciptakan film fiksi *Tonggak Tuo* dengan pendekatan *director as interpretator* pada tokoh utama.

⁵EKA D. SITORUS. *The Art Of Acting*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003) hal. 19

D. Manfaat Penciptaan

Manfaat dari penciptaan karya film ini adalah :

1. Bagi Penulis

Dapat menyutradarai film fiksi *Tonggak Tuo* dengan pendekatan *director as interpretator* pada tokoh utama. Dapat menambah pengetahuan pengkarya dibidang penyutradaraan film fiksi.

2. Bagi Institusi

Dapat menjadi bahan rujukan ataupun referensi dalam menciptakan sebuah karya seni film, khususnya dengan konsep penyutradaraan pendekatan *director as interpretator* pada tokoh utama.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan diproduksi film fiksi dengan konsep *director as interpretator* pada tokoh utama, bisa menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat tentang pesan yang terkandung dalam karya ini dan menjadi tontonan yang menarik.

E. Tinjauan Karya

Pendekatan *director as interpretator*, sutradara harus menjelaskan kepada pemain karakter seperti apa yang ingin dihadirkan pada suatu tokoh. Membantu pemain dalam memahami suatu karakter tokoh yang akan diperankan agar akting presentasi yang diharapkan dari pemian akan sesuai dengan yang diinginkan oleh sutradara.

- *Mencari hilal*

Mencari Hilal adalah film drama Indonesia yang di sutradarai oleh Ismail Basbeth dirilis pada tahun 2015. Film ini dibintangi oleh Deddy Sutomo, Oka Antara, dan Torro Margens. Di benak Mahmud (60), tak ada yang lebih mulia selain tulus berjuang menerapkan perintah Islam secara kaffah dalam semua aspek hidup. Bertahun-tahun lamanya Mahmud berdakwah agar setiap orang percaya bahwa Islam adalah satu-satunya solusi semua persoalan hidup.

Sayangnya semangat Mahmud tercederai saat mendengar isu sidang Isbat Kementrian Agama yang menelan dana sembilan milyar untuk menentukan hilal. Realita itu membuatnya teringat lagi tradisi mencari hilal yang dilakukan pesantrennya dulu. Sebuah tradisi yang tak berjalan lagi sejak pesantrennya bubar puluhan tahun lalu. Mahmud ingin mengulang tradisi itu untuk membuktikan kepada semua orang bahwa ibadah tidak dibuat untuk memperkaya diri. Hilal bisa ditemukan tanpa harus menelan biaya milyaran. Sayangnya upayanya itu terhalangi oleh anaknya. Mereka mengkhawatirkan kesehatan Mahmud yang menurun.

Mahmud bersikeras pergi. Mahmud boleh pergi hanya jika ditemani Heli (28), anak bungsunya yang sejak lama pergi dari rumah karena selalu bertentangan dengannya. Heli, aktivis lingkungan hidup,

kerap membuat Mahmud gerah dengan kritik sekuler liberal yang menurutnya sesat. Heli terpaksa menuruti permintaan kakaknya yang bekerja di kantor imigrasi, agar membantunya mengurus paspornya yang kadaluarsa bertepatan dengan libur lebaran. Dia butuh secepatnya keluar negeri membantu para aktivis dunia berjuang melawan kerusakan lingkungan di Nicaragua.⁶

Pada film *Mencari Hilal* ini sangat jelas Deddy Sutomo sebagai Mahmud yang berperan sebagai pemain utama melakukan Pendekatan akting presentasi. Adaptasi yang dilakukan Deddy Sutomo terhadap tokoh dari Mahmud yang sangat baik sehingga penonton terbawa oleh karakter dari Mahmud. Akting dari Deddy Sutomo terlihat tidak seperti dibuat-buat, akting yang sangat natural dari Deddy Sutomo membuat penonton ikut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh.

Persamaan karya penulis dengan film *mencari hilal* yaitu sama-sama menerapkan akting presentasi, yang membedakannya yaitu karakter yang dimainkan dan tujuan dari sutradara dalam menggunakan pendekatan akting presentasi itu sendiri. Sutradara akan menjadi interpretator dalam menjelaskan keinginannya terhadap tokoh pada naskah kepada pemain.

⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Mencari_Hilal 21:46 wib

- *Tengelamnya Kapal Van Der Wijck*

Tengelamnya Kapal Van Der Wijck, yang rilis pada tahun 2014 dan disutradarai oleh Sunil Soraya. Film ini juga berlatarkan tentang adat minangkabau, tetapi bertemakan tentang percintaan. Adat dan istiadat yang kuat meruntuhkan cinta mereka berdua. Zainuddin hanya seorang melarat yang tak bersuku, karena ibunya berdarah Bugis dan ayah berdarah Minang, statusnya dalam masyarakat Minang yang menganut sistem matrilineal atau bernasabkan garis keturunan ibu tidak diakui. Oleh sebab itu, ia dianggap tidak memiliki pertalian darah lagi dengan keluarganya di Minangkabau. Sedangkan Hayati adalah perempuan Minang santun keturunan bangsawan.

Film *Tengelamnya Kapal Van Der Wijck* menjadi salah satu referensi penulis pada cerita film *Tonngak Tuo* ini. Film *Tengelamnya Kapal Van Der Wijck* menceritakan tentang bagaimana adat di Minangkabau yang sangat kuat dan Minangkabau menganut sistem matrilineal, hanya kesalahan dari seorang pemimpin di Minangkabau yaitu datuaklah yang membuat hubungan dari Zainudin dan Hayati menjadi putus.

Persamaan karra penulis dengan film *Tengelamnya Kapal Van Der Wijck* yaitu sama-sama menceritakan tentang kuatnya adat di Minangkabau, sistem matrilineal dan tampuk tertinggi dari kepemimpinan di Minangkabau dipimpin oleh seorang datuak.

Perbedaan karya penulis dengan *Tengelmnya Kapal Van Der Wijck* yaitu pada tema yang di angkat dimana film *Tengelmnya Kapal Van Der Wijck* mengangkat tentang kekerabatan di Minangkabau sedangkan film *Tonggak Tuo* menceritakan tentang harta pusaka di Minangkabau.

- *Di Bawah Lindungan Ka'bah*

Di Bawah Lindungan Ka'bah, yang rilis tahun 2011 dan disutradarai oleh Hanny R. Saputra, cerita cinta yang juga berlatar belakang tentang minangkabau. Cinta Hamid dan Zainab yang dilarang karena status ekonomi dan juga Hamid yang dituduh secara tidak sopan menyentuh Zainab. Adat Minangkabau yang bersandikan syarak atau sejalan dengan agama Islam yang membuat Hamid terusir dari kampung.

Latar belakang dari film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ini yang menjadi tinjauan karya bagi penulis. Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* mengangkat film yang berlatar belakang tentang Minangkabau. Sudah banyak sebenarnya film yang berlatarkan belakang tentang Minangkabau, yang membedakannya hanya temanya saja, kalau film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* bertemakan cinta, pada film *Tonggak Tuo* bertemakan tentang harta pusaka tinggi.

Persamaan karya penulis dengan film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yaitu sama-sama memiliki latar belakang tentang

Minangkabau. Perbedaannya terdapat pada tema dari filmnya, film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* bertemakan tentang cinta sedangkan naskah *Tonggak Tuo* bercerita tentang harta pusaka tinggi di Minangkabau.

